

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi Kesehatan

a. Definisi Edukasi Kesehatan

Edukasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan lebih baik. Pengertian edukasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berarti pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik (Yuliantho, 2022).

Edukasi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Marlina *et al.*, 2021).

b. Tujuan edukasi kesehatan

Tujuan edukasi kesehatan merupakan domain yang akan dituju dari edukasi kesehatan. Tujuan edukasi kesehatan adalah

mengubah perilaku dari perilaku yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai standar kesehatan menjadi perilaku yang bermanfaat bagi kesehatan atau sesuai dengan standar kesehatan. Edukasi kesehatan memiliki beberapa tujuan antara lain: 1) Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. 2) Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental maupun sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Tujuan edukasi kesehatan adalah untuk mengubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan (Magdalena, 2021).

2. Media Orthoscope

Media merupakan alat untuk membantu pembelajaran. Menurut Arsyad (2006), kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Sedangkan Sanjaya (2014) mendefinisikan media sebagai perantara dari sumber informasi (*source*) ke penerima informasi (*receiver*). Media adalah perantara atau pembawa suatu informasi dari sumber ke penerimanya. Edukasi merupakan suatu proses belajar dari tidak tahu tentang nilai menjadi tahu dan dari tidak mampu mengatasi sendiri menjadi mandiri.

Media edukasi adalah perantara suatu proses belajar dari suatu sumber ke penerimanya untuk mendapatkan suatu informasi agar yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak mampu mengatasi sendiri menjadi mandiri. Media edukasi bisa berupa materi pembelajaran, soal latihan, video, permainan dan lain-lain (Rahmana *et al.*, 2022).

Alat bantu peraga atau media edukasi dapat dibagi menjadi sebelas macam sesuai dengan tingkat intensitas tiap-tiap media tersebut dalam suatu kerucut. Pada kerucut tersebut benda asli memiliki intensitas paling tinggi, kemudian audio visual berada pada urutan ketiga sampai kelima sedangkan kata-kata atau tulisan intensitasnya paling rendah bila digunakan sebagai media edukasi. Media video edukasi dapat meningkatkan, mampu merubah sikap, performa, perilaku, kebiasaan, kepercayaan diri, hingga kualitas hidup individu. Video edukasi efektif sebagai media edukasi, mendorong dan menguatkan kesadaran diri untuk melaporkan perubahan perilaku. Video edukasi terbukti dapat digunakan sebagai sarana promosi dan edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan perilaku kesehatan (Aisha, *et al.*, 2021).

Orthoscope berasal dari kata “Ortho” yang diambil dari kata “Orthodonti” dan “Scope” berasal dari bahasa Inggris berarti “ruang lingkup” atau “jangkauan”. Sehingga OrthoScope memiliki arti media edukasi yang berupa video berisikan ruang lingkup maloklusi dan perawatan orthodonti yang berdurasi ± 4 menit. Penggunaan media

OrthoScope yang berupa video edukasi yang menjelaskan mengenai apa itu maloklusi, ciri-ciri maloklusi, akibat dari maloklusi dan perawatan orthodonti menjadi pilihan yang tepat dikalangan remaja. Menurut Setiani dan Warsini (2020), kelebihan dari media video antara lain sudah dikenal oleh masyarakat, melibatkan semua pancaindra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar, adanya tatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih luas serta dapat diulang-ulang.

3. Media poster

Poster merupakan salah satu media yang terdiri dari lambang atau kata simbol yang sangat sederhana, poster juga sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian. Keunggulan media poster, menjadikan banyak para akademisi dan praktisi menggunakan poster untuk mendukung programnya seperti Subianto (2018) seorang guru yang menggunakan media poster untuk menangani masalah yang ada di lingkungan sekolah (Rahmawati *et al.*, 2020).

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, misalnya kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Pengetahuan juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk pengalaman. Pengertian lain pengetahuan adalah hasil proses kognitif yang berpindah dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak dapat

menjadi dapat. Proses kognitif ini melibatkan berbagai metode dan konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Ciri utama taraf pengetahuan adalah ingatan terhadap apa yang kita ketahui melalui pengalaman, pembelajaran, atau informasi yang diterima dari orang lain (Ridwan *et al.*, 2021).

5. Maloklusi

Maloklusi merupakan penyimpangan dari perkembangan normal yang meliputi ketidakaturan gigi geligi dalam lengkung rahang, seperti gigi berjejal, malposisi, protusi, maupun hubungan yang tidak harmonis antara gigi atas dan gigi bawah yang disebabkan karena faktor-faktor tertentu (Balansa *et al.*, 2023). Secara klinis, maloklusi dapat berupa celah antar gigi (*diastema*), gigi berjejal (*crowding*), gigi yang menonjol ke depan (*protrusi*), gigitan silang (*crossbite*), dan hubungan yang tidak tepat antara gigi geraham atas dan gigi geraham bawah (Aaliyah *et al.*, 2024).

Maloklusi didefinisikan sebagai keadaan oklusi yang menyimpang dari keadaan normal yang ditandai dengan ketidaksesuaian hubungan rahang atas dan rahang bawah atau bentuk abnormal pada posisi gigi, dan dapat menyebabkan gangguan fungsi bicara, pengunyahan, penelanan dan keserasian wajah yang berakibat pada gangguan fisik atau mental sehingga akan menurunkan kualitas hidup seseorang apabila tidak dirawat. Oklusi adalah kontak antara gigi-geligi yang biasanya mengacu pada permukaan oklusal, serta

hubungan statis antara gigi atas dan gigi bawah selama interkusipasi (pertemuan tonjol gigi atas dan bawah secara maksimal) (Deriaty *et al.*, 2022).

Etiologi maloklusi terdapat beberapa pendapat, namun yang paling umum etiologi maloklusi berasal dari faktor umum dan faktor lokal. Faktor umum meliputi herediter (genetik), kerusakan kongenital (bawaan lahir), lingkungan terdiri dari *prenatal* (sebelum lahir), *postnatal* (setelah kelahiran), kondisi metabolis, defisiensi nutrisi, kebiasaan buruk, postur, dan trauma. Faktor lokal meliputi anomali jumlah gigi, anomali bentuk dan ukuran gigi, *premature loss*, persistensi, keterlambatan erupsi gigi permanen, *ankylosis*, dan karies yang terlalu meluas (Nugroho *et al.*, 2022).

Menurut Zoug (2018) pada penelitian yang dilakukan oleh Farani (2021), maloklusi bisa menyebabkan terjadinya masalah periodontal, gangguan fungsi menelan, pengunyahan, masalah bicara dan psikososial yang berkaitan dengan estetika. Maloklusi juga dapat menyebabkan terjadinya risiko karies dikarenakan gigi yang berjejal sehingga sulit untuk membersihkannya (Farani and Abdillah, 2021).

Maloklusi terdiri dari beberapa jenis: a. *Protrusi*, gigi yang posisinya maju ke depan; b. *Intrusi* dan *ekstrusi*, *intrusi* adalah pergerakan gigi menjauhi bidang oklusal dan *ekstrusi* adalah pergerakan gigi mendekati bidang oklusal; c. *Crossbite*, suatu keadaan jika rahang dalam keadaan relasi sentrik terdapat kelainan-kelainan dalam arah

transversal; d. *Deep bite*, keadaan dimana jarak menutupnya bagian insisal insisivus maksila terhadap insisal insisivus mandibula dalam arah vertikal melebihi 2-3 mm; e. *Open bite*, adanya ruangan oklusal atau insisal dari gigi saat rahang atas dan rahang bawah dalam keadaan oklusi sentrik; f. *Crowded*, keadaan berjejalnya gigi di luar susunan yang normal; g. *Diastema*, adanya ruang di antara gigi geligi yang seharusnya berkontak. Klasifikasi tersebut menurut Susanto (2010) pada penelitian (Harefa, 2023).

6. Minat

Minat adalah kecenderungan dari dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Minat juga dapat dikatakan kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, suatu soal atau situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang. Minat yang didasari oleh pengetahuan yang baik cenderung lebih stabil dan bertahan lama, sebagaimana didukung oleh Theory of Planned Behavior yang menyebutkan bahwa minat (*intention*) merupakan prediktor kuat untuk perilaku kesehatan (Antika *et al.*, 2023).

Minat dapat didefinisikan sebagai keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tanpa memerlukan tindakan nyata. Minat menurut Muhibbin Syah adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, berupa gairah atau keinginan, yang

mencerminkan dorongan internal individu untuk tertarik pada suatu hal. Slameto menyatakan bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan keterikatan terhadap suatu hal atau aktivitas, yang muncul secara sukarela tanpa adanya paksaan. *Elizabeth B. Hurlock* (2016) menambahkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan ketika memiliki kebebasan memilih, terutama jika hal tersebut dianggap bermanfaat. Minat berdasarkan pandangan ini, dapat diukur melalui keinginan dan ketertarikan yang kuat terhadap suatu hal tanpa harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Minat pada seseorang akan tumbuh dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari orang lain, contohnya minat dalam hal melakukan upaya pencegahan terjadinya penumpukan karang gigi yaitu melakukan pembersihan karang gigi di pelayanan kesehatan gigi (Heriyanto *et al.*, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Mansur (2020), antara lain yaitu: a. Faktor kebutuhan atau dorongan dari dalam individu, faktor ini muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan individu, misalnya dorongan untuk membeli makan karena lapar; b. Faktor motif sosial, yaitu hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan dimana ia berada; c. Faktor emosional, yaitu faktor yang berkaitan

dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman individu. Faktor ini menunjukkan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu (Harefa, 2023).

7. Perawatan orthodonti

Pengertian orthodonti yang lebih luas menurut *American of Orthodontic (ABO)* adalah cabang spesifik dalam profesi kedokteran gigi yang bertanggung jawab pada studi pertumbuhan dan perkembangan gigi dan struktur anatomi yang berkaitan sejak lahir sampai dewasa meliputi tindakan preventif dan korektif pada ketidakaturan letak gigi untuk mencapai oklusi normal dan muka yang menyenangkan.

Perawatan orthodonti adalah perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang bertujuan untuk memperbaiki estetika, mastikasi dan fungsi dengan mengatur posisi gigi gigi. Perawatan orthodonti akan menyebabkan terjadinya pergerakan gigi karena adanya gaya yang diberikan pada gigi menggunakan alat orthodonti (Utari *et al.*, 2023).

Alat orthodonti dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ortodonti cekat dan orthodonti lepasan. Alat orthodonti cekat lebih diminati oleh masyarakat karena memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan perawatan ortodonti lepasan. Kelebihan alat orthodonti cekat adalah dapat digunakan pada kasus maloklusi ringan sampai berat. Alat orthodonti cekat akan menghasilkan pergerakan gigi yang lebih akurat. Selain memiliki banyak kelebihan, alat orthodonti cekat juga memiliki

kekurangan yaitu pada komponennya. Komponen ortodonti cekat khususnya braket yang terbuat dari *stainless steel*. Braket akan sangat terlihat ketika orang sedang tersenyum atau membuka mulut sehingga akan berpengaruh pada estetika senyuman seseorang (Ramadani and Hardja B, 2022).

8. Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. *Santrock* menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif. *Santrock* membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan (Rais, 2022).

Masa remaja merupakan masa peralihan untuk mencari jati diri peserta didik sehingga ia memiliki sikap yang mampu dalam menilai dirinya, dan masa remaja adalah masa dimana individu mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak dapat di tentang. Dalam proses menemukan jati diri seorang remaja sangat mudah terpengaruh terhadap

lingkungan sekitarnya yang dapat mengakibatkan rasa tidak percaya diri akan keyakinan yang dimilikinya (Rais, 2022).

B. Landasan Teori

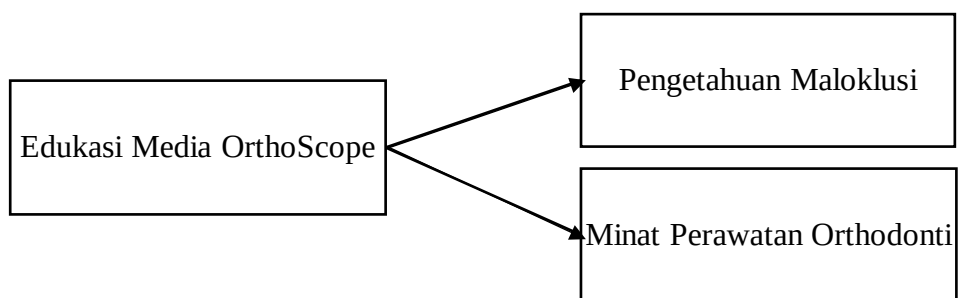
Maloklusi yang merupakan penyimpangan dari perkembangan normal gigi, dapat disebabkan oleh faktor umum seperti genetik dan lingkungan, serta faktor lokal seperti anomali bentuk gigi dan anomali posisi gigi. Tingkat pengetahuan maloklusi memainkan peran penting dalam mempengaruhi minat remaja terhadap perawatan orthodonti. Ketika pemahaman mereka tentang kesehatan gigi semakin mendalam, keinginan untuk menjalani perawatan juga cenderung meningkat.

Pada remaja, yang sedang dalam masa peralihan dan pencarian jati diri terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, biologis, psikososial, sosio-emosional, dan kognitif. Edukasi kesehatan gigi mengenai pengetahuan maloklusi dan perawatan orthodonti perlu mempertimbangkan aspek psikososial mereka, mengingat pada fase ini mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi minat dan rasa percaya diri mereka. Pendekatan dengan memberikan edukasi dengan menggunakan media interaktif OrthoScope yang berupa video edukasi menjadi salah satu pilihan terbaik.

Kegiatan edukasi mengenai maloklusi gigi dirancang untuk memperluas wawasan dan mendorong antusiasme remaja dalam melakukan perawatan orthodonti. Proses ini dilakukan melalui berbagai

media edukasi, salah satunya media OrthoScope yang merupakan video edukasi tentang maloklusi dan perawatan orthodonti. Media video edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil suatu hipotesis yaitu adanya pengaruh edukasi OrthoScope terhadap pengetahuan maloklusi dan minat perawatan orthodonti pada remaja.